

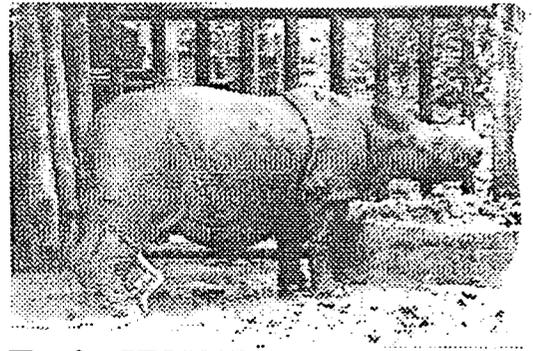
PROYEK SUAKA RHINO SUMATERA

Tony Sumampau
Taman Safari Indonesia

Di dunia ini terdapat 5 species badak, yaitu 2 species terdapat di Afrika badak Hitam (*Diceros bicornis*) dan badak putih (*Ceratotherium simum*), 1 species di India yaitu Badak India (*Rhinoceros unicornis*) dan 2 species berada di Asia Tenggara yaitu badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*).

Badak Jawa hanya terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon Walaupun jumlah populasinya terkecil diantara badak lainnya (\pm 50--60 ekor) namun dalam kurun waktu 30 tahun terakhir memiliki jumlah yang stabil. Lain halnya dengan badak Sumatera, akibat adanya eksploitasi hutan, konversi lahan hutan untuk perkebunan, pertanian, industri, pemukiman dan perburuan liar menyebabkan populasinya sangat terancam, hasil survey pada tahun 1991 jumlah badak Sumatera diperkirakan 400 ekor, tetapi pada tahun 1993 penurunan sangat drastis diperkirakan hanya tinggal sekitar 185 ekor (PHPA workshop, 1993).

Sejak tahun 1984 lembaga dunia telah memberikan perhatian terhadap konservasi badak Sumatera, sehingga disimpulkan bahwa untuk menyelamatkan satwa langka ini harus dilakukan penangkaran badak secara ek-situ disamping pengamanan habitat badak di Sumatera. Maka untuk itu dilakukan penangkaran atas "Dome Animal" satwa yang habitatnya terjepit oleh eksploitasi hutan sehingga keberadaannya terpecah-belah, kemudian dipelihara di kebun-kebun



Dok. JPWK

binatang di dalam maupun di luar negeri. Penangkaran dilakukan sebanyak 18 ekor, dimana 1 ekor mati saat penangkaran, 6 ekor dikirim ke kebun binatang di Amerika, 3 ekor ke Howlett, Inggris, sedangkan sisanya di kebun binatang Ragunan, Surabaya dan Taman Safari Indonesia.

Sampai tahun 1994 Badak hasil tangkapan sebanyak 17 ekor tersebut akhirnya mati sebanyak 12 ekor tanpa diketahui penyebabnya dari hasil otopsi hanya dapat diduga kematian diakibatkan oleh kegagalan pencernaan karena pemberian jenis makanan yang tidak sesuai. Akhirnya pada tahun 1994 TSI, IRF, PHPA dan YMR memutuskan agar sisa badak yang masih hidup untuk dilestarikan secara In-situ dengan mengembalikan ke habitat alamnya dan kemudian dipilih Taman Nasional Way Kambas. Dipilihnya Taman Nasional Way Kambas karena diduga kawasan tersebut adalah habitat badak dan berdasarkan hasil foto kamera infra merah tim Sumatera Tiger Project yang tanpa sengaja

telah memotret beberapa ekor badak sumatera. Dengan adanya foto-foto badak Sumatera tersebut. Maka atas seizin Menteri Kehutanan dan perkebunan dan Gubernur KDH TKI Lampung maka dibuatlah kawasan Suaka Rhino Sumatera di Taman Nasional Way Kambas dengan pengelolaanya diserahkan kepada Taman Safari Indonesia.

Untuk pengelolaan konservasi badak secara in-situ bukan saja membutuhkan pengelolaan yang profesional tetapi juga membutuhkan dana yang cukup banyak, sedangkan untuk mendanai konservasi in-situ badak Sumatera di Way Kambas selama ini mengandalkan donatur yang dihimpun oleh IRF dari donatur luar negeri dan Yayasan Mitra Rhino untuk donatur dalam negeri serta TSI dan PHPA sebagai pengelolaan Taman Nasional maka untuk mendanai proyek penyelamatan badak Sumatera jangka panjang timbul gagasan untuk mendirikan eko-wisata (eko-tourisme) pada zona pemanfaatan Taman Nasional Way Kambas, sesuai dengan rekomendasi hasil PHPA workshop badak Sumatera pada tahun 1993.

Dengan adanya Pengelolaan Pariwisata Alam (PPA) SRS diharapkan dari hasil usaha eko-wisata ini akan dapat mendanai konservasi badak Sumatera yang sangat terancam keberadaanya. Dengan demikian pula pengelolaan konservasi badak sumatera tidak tergantung ada donatur dan pengelolaanya dapat secara mandiri. Apabila usaha ini dapat berhasil, maka PPA ini merupakan contoh untuk pengelolaan usaha konservasi lainnya di wilayah negara Indonesia.

DISKUSI

Ivan (JPWK) :

Ada kesalahan tentang izin artinya tidak ada upaya kedaerah keterlibatan Steak Holder
Bagaimana tanggapan dari bapak ?

Dirman (JPWK) :

1. Saya lihat dari pernyataan bapak hanya menebus dosa ancaman dari kepunahan badak. Ada beberapa hal perlu dicermati dalam pelaksanaan penangkaran badak belum ada yang berhasil meningkatkan populasi, saya mengusulkan bagaimana kalau badak itu dilepaskan ke alam saja, kalau itu ancaman dari luar maka harus dibina masyarakatnya.
2. Sehubungan dengan adanya TSi dalam pelaksanaan Ekotourism melakukan penangkaran Badak di Way kambas alasan pernah ada Badak, tetapi menurut saya karena badak itu telah dijadikan alat komoditas, kalau saya lihat skema gambar penangkaran ada pembagian dari tahap I,II,III,dan IV itu makin memperluas bagaimana tanggapan bapak !

Verry (JPWK) :

1. Konsep SRS yang dipikirkan kami konsep konservasi in situ, kalau konsep konservasi insitu seperti itu adalah tidak demikian, ini terdapat didalam SK juga MoU dengan SRS sendiri bagaimana bisa SRS bisa mendapat izin 900 ha di Way kambas padahal SK itu belum keluar. Kalau dasar kami melakukan kajian apakah pembangunan itu dampak lingkungannya harus mempunyai AMDAL, SRS ada di Taman Nasional tetapi kenapa tidak ada AMDAL, Karena menurut kami suatu yang menimbulkan dampak lingkungan harus menggunakan AMDAL.
2. Ada dua kesalahan yang saya lihat sistem pengajuan zonasi SRS, kok bisa merubah sistem zonasi yang diajukan oleh Taman Nasional, mengapa ini terjadi ?

Jawab :

Bahwa kami memang pada awalnya tidak ada kerjasama dengan beberapa LSM di Lampung tapi dengan Pemda kami sudah melakukan berulang-ulang untuk melakukan konservasi badak ini, jadi pada saat itu kami belum masuk kedalam LSM, alasan kami karena kondisi saat itu dibutuhkan penanganan segera badak tersebut. Sedangkan untuk pengambilan lokasi Way kambas pada awalnya dimana dihutan-hutan banyak ditebang-tebangi untuk perkebunan ternyata ada badak dan kami mulai berpikir bagaimana melakukan penangkaran in-situ. Memang usaha ini ada berhasil dan ada yang tidak berhasil, tetapi kami ada keinginan mempunyai pengalaman penangkaran badak secara langsung di Taman Nasional. Menyambung pertanyaan Pak Dirman in-situ dilakukan dengan secara alami pada dasarnya kami belum bisa dilakukan karena hampir 10 tahun badak-badak yang

kita tangkarkan berasal dari negara lain dan itu perlu proses rehabilitasi dan dalam pelaksanaannya kami mempunyai 2 ekor betina dan 1 ekor jantan dengan harapan perkawinan terjadi dan mendorong untuk mempunyai keturunan yang dapat dikembalikan ke alam. Masalah Ekotourism yang kami ajukan kami mohon ke Menteri dan selanjutnya diserahkan ke Dirjen dan itu disepakati dengan SRS. Sedangkan Masalah keterlibatan masyarakat bahwa kami telah melakukannya yang mana tulang punggung dari kegiatan penangkaran badak sebagai contoh keepers-keepers itu dari masyarakat sedangkan mekanis, corator, masih dari Bogor, jadi ini suatu awal keterlibatan masyarakat tetapi pada dasarnya TSI berusaha melakukan keikutsertaan masyarakat dengan melakukan dengan aspek budayanya juga mengenai zonasi kami melihat 9000 Ha zona lainnya melihat satu kesatuan dimana populasi badak yang ada jadi kami tidak melihat ekosistem secara sendiri (terpisah-pisah).

Edi Karizal (JPWK) :

Kalau melihat makalah ekowisata yang bapak katakan sangat berbeda dengan konsep dan itu ada kejanggalan yaitu usulan yang dilakukan SRS untuk ekowisata kalau 823 Ha dalam perencanaan zonasi itu hanya 124 ha artinya 100-an ha bukan di zona pemanfaatan tetapi diambil dari zona pemanfaatan khusus artinya secara hukum ini menyalahi aturan saya melihat indikasi mengabaikan pendekatan diatas saja, karena jelas didalam peraturan 18/94 pasal 4 menyatakan zona pemanfaatan tidak merusak bentang alam.

Hazairin (JPWK) :

Taman Safari melihat kegiatan penangkaran karena kepentingan uang, tetapi saya melihat untuk kepentingan uang, karena untuk konservasi badak perlu biaya besar dan pengembangan wilayah konservasi akan menyedot pariwisata yang akan datang kesana, bagaimana tanggapannya ?

Mengenai penggunaan Elektrik fan menurut kami tidak baik karena menurut logika saya badak punya wilayah 50.000 ha dikurung 100 ha yang menggunakan alat setrum 6000 Watt ini akan mengganggu badak liar yang diluar untuk datang dan tidak dapat ereksi.

Jawab :

Saya mengkoreksi jawaban ekowisata di Kuala Way Kambas yang 100 ha menjadi 10 ha itupun tidak ada bangunan tetapi sebagai Buffer PPA yang ingin datang ke alam. Masalah tinggi sekali biaya badak memang awalnya perlu besar tapi pada dasarnya kami mendapat masukan uang dari donatur IRF dan PHPA dan menurut saya tidak hanya propit yang ditonjolkan dan kami melakukan proses AMDAL nya sesuai dengan bentuk alam jadi bukan bentuk hotel berbintang lima.

17 ekor memerlukan biaya 20 juta/bulan ini tidak terlalu besar dan penggunaannya dananya untuk seluruh aktivitas disana. Mengenai penggunaan Elektrik fan bahwa, itu bukan bukan barang yang baru tetapi pernah digunakan juga di PLG dan sebenarnya tidak menakutkan dan tidak berbahaya dan ini sama dengan kabel busi 1200 Watt itu hanya sebagai pencegahan dan juga untuk pencegahan supaya orang-orang tidak masuk kedalam kawasan dan tegangan ini sering berubah-ubah karena menggunakan solar. Tambahan

dari Bapak Hutabarat masalah perlindungan in-situ yang berbasiskan masyarakat yang ditanyakan Dirman, bahwa pada dasarnya sudah melaksanakan dimana tiap-tiap unit terdapat 1 Jagawana dan 3 masyarakat yang melaksanakan pengamanan badak dengan patroli dan juga mencegah kerusakan-kerusakan berat dan RPU ada 15 Unit RPU 3 Way kanan, 6 TNBBS, 7 Ujung Kulon, dan 3 TN. Kerinci Seblat, dan tiap-tiap RPU ini didukung oleh koordiantor lapangan.